

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini akan dibahas hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian dan (7) definisi operasional. Berikut ini adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang penting bagi masyarakat. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007, hal 32), mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari masyarakat. Bahasa selalu menyertai setiap kegiatan manusia.

Hubungan antara bahasa dan masyarakat tutur dapat dikaji menggunakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial yang ada di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010, hal. 4). Manusia tidak dapat dipandang sebagai individu yang terpisah dari masyarakat, karena manusia adalah anggota komunitas sosial. Oleh karena itu, dalam pengkajian bahasa dan pemakaiannya perlu diperhatikan faktor sosial yang terdapat pada masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang memiliki dan menggunakan bahasa yang sama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007, hal. 55) yang mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Dengan demikian, sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa Jawa, dapat disebut sebagai masyarakat bahasa Jawa.

Masyarakat Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi adalah masyarakat bahasa Jawa, meskipun terdapat anggota

masyarakat yang berasal dari suku lain. Suku-suku lain tersebut adalah suku Madura dan Osing. Jumlah anggota masyarakat yang bersuku Madura dan Osing sedikit jika dibandingkan dengan anggota masyarakat yang bersuku Jawa karena mereka adalah pendatang yang mayoritas disebabkan oleh hubungan pernikahan. Sebagai individu yang masuk ke dalam komunitas masyarakat Jawa, mereka mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh komunitas masyarakat tersebut. Dengan demikian, maka bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Blambangan dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa.

Bahasa Jawa yang digunakan di Desa Blambangan memiliki beberapa fungsi sebagaimana bahasa daerah pada umumnya. Sebagaimana pendapat Halim (dalam Azwardi, 2018, hal. 164), fungsi bahasa daerah tersebut antara lain (1) sebagai lambang kebanggaan daerah; (2) sebagai identitas daerah; dan (3) sebagai alat penghubung di dalam keluarga masyarakat daerah. Namun, berdasarkan hasil observasi, tampak adanya pergeseran penggunaan bahasa, khususnya dalam penggunaan sapaan.

Sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa atau memanggil seseorang secara adat sebagai lawan bicara (Kridalaksana, 2008, hal. 214). Lebih lanjut, Sumampow (dalam Kridalaksana, 2008, hal. 221) mengungkapkan bahwa sapaan (*term of address*) digunakan untuk menyapa lawan bicara dalam peristiwa tutur. Sistem sapaan yang digunakan oleh tiap bahasa memiliki perbedaan bergantung kelompok masyarakatnya. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu, mempengaruhi bentuk sapaan yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Misalnya, masyarakat bahasa Jawa menggunakan bentuk sapaan sesuai dengan aturan yang telah disepakati oleh masyarakat Jawa.

Koenjaraningrat (dalam Utama, 2012, hal. 2) membagi jenis sapaan sifat hubungan antara pembicara menjadi dua, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Istilah kekerabatan atau kekeluargaan adalah hubungan antara beberapa pihak yang memiliki pertalian darah atau pernikahan. Kekerabatan dapat dibagi berdasarkan sempit luasnya cakupan anggota keluarga. Pertama, keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kedua, keluarga luas yang terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupu. Istilah nonkekerabatan adalah hubungan

antara beberapa pihak yang tidak memiliki pertalian darah atau pernikahan. Misalnya hubungan antara masyarakat dengan aparat desa, atasan dengan bawahan di kantor, dan lain sebagainya.

Pemilihan bentuk sapaan kekerabatan oleh masyarakat Desa Blambangan tidak hanya menggunakan bahasa Jawa. Misalnya, bentuk sapaan dalam keluarga inti yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *Bunda*. Bentuk sapaan *Bunda* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, tidak sedikit masyarakat bahasa Jawa di Desa Blambangan yang masih mempertahankan penggunaan sapaan dari bahasa Jawa. Misalnya, untuk bentuk sapaan dalam keluarga inti yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yaitu *Mak* dan *Mbok* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Jawa. Bahkan, di tengah perkembangan masyarakat modern, masyarakat Jawa di Desa Blambangan masih ada beberapa yang mempergunakan sapaan dalam bahasa Jawa kuno. Misalnya, penggunaan bentuk sapaan dalam keluarga luas seperti *Siwo* yang digunakan untuk menyapa kakak laki-laki ayah. Data bentuk sapaan tersebut menunjukkan beberapa bukti bervariasinya bentuk sapaan yang digunakan masyarakat Desa Blambangan.

Penelitian ini menarik dan penting untuk dikaji karena beberapa hal. Pertama, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sosial yang ada di masyarakat memberikan dampak positif bagi kemajuan ekonomi dan pendidikan. Namun, hal tersebut memunculkan keprihatinan atas identitas daerah yakni pemanfaatan bahasa. Masyarakat yang telah meninggalkan bentuk sapaan kekerabatan dari sistem bahasa daerahnya akan menimbulkan hilangnya fungsi bahasa daerah, yakni bahasa daerah sebagai identitas daerah. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran budaya yang dapat menghilangkan budaya lama, yakni budaya Jawa. Kedua, masyarakat Jawa yang telah berkembang tersebut, beberapa diantaranya masih mempertahankan kosa kata bahasa Jawa. Bahkan terdapat sapaan Jawa kuno yang masih digunakan. Ketiga, masyarakat Desa Blambangan merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari beberapa etnis, pendidikan, profesi dan kemampuan ekonomi yang berbeda, diduga memiliki bentuk atau pemakaian sapaan yang berbeda dengan sapaan bahasa Jawa khususnya dialek Jawa Timuran. Hal ini perlu dikaji karena pemilihan bentuk sapaan terkait

erat dengan cara pandang penutur dalam memposisikan dirinya terhadap lawan tuturnya dalam peristiwa tutur. Ketidaktepatan pemilihan bentuk sapaan akan mempengaruhi peristiwa tutur baik dalam penyampaian maksud ataupun nilai rasa yang erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diungkap bentuk sapaan apa saja yang digunakan dan pemakaiannya dalam masyarakat serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan sapaan kekerabatan masyarakat Jawa di Desa Blambangan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan kontrol sosial dalam penggunaan bentuk sapaan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Tunjung Wantorojati (2015) dengan judul “*Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap*”. Hasil dari analisis data yang ditemukan (1) bentuk kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti adalah: *rama, biyung, bapak, ibu, mbakayu, mbak, kakang, mas, tole, dan gendhuk*; (2) bentuk kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas adalah: *nini, kaki, paman, bibi dan uwa*; (3) bentuk kata sapaan nonkekerabatan untuk menyapa orang yang lebih tua adalah: *kakang, mbakayu, kaki, bapak, bu, mas, mbak dan nini*; (4) bentuk kata sapaan nonkekerabatan untuk menyapa orang yang lebih muda adalah: *nama diri, adik, mamang, dan nak*; dan (5) bentuk kata sapaan nonkekerabatan untuk menyapa orang yang memiliki jabatan atau pekerjaan adalah: *pak lurah, pak RT, bu lurah, pak bau, gurune, pak kayim, dan pak carik*.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Imarotus Saadah (2016) dengan judul “*Penggunaan Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember*”. Hasil dari analisis data yang ditemukan (1) bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa, dan (2) bentuk dan penggunaan kata sapaan nonkekerabatan pada masyarakat Jawa.

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Citra Luviana (2016) dengan judul “*Kata Sapaan Kekerabatan Masyarakat Transmigran Jawa Tengan di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi*”. Hasil dari analisis data yang

ditemukan (1) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa orang tua laki-laki, (2) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan dari orang tuanya yang usianya lebih tua dari orang tua ego, (3) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan dari orang tuanya yang usianya lebih muda dari orang tua ego, (4) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa kakek dan neneknya, (5) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa buyut laki-laki dan buyut perempuannya, (6) bentuk sapaan yang digunakan orang tua ego untuk menyapa ego, dan (7) bentuk sapaan yang digunakan oleh kakek, nenek dan buyut serta saudara-saudara ego untuk menyapa ego, dan (8) bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa saudara yang lebih tua dan lebih muda.

Ketiga penelitian di atas dilakukan pada masyarakat Jawa. Penelitian pertama dikhususkan pada masyarakat Jawa dialek Banyumasan, penelitian kedua dilakukan pada masyarakat Jawa dialek Jawa Timuran, sedangkan penelitian ketiga dilakukan pada masyarakat transmigran Jawa Tengah di Desa Rimbo Mulyo Kecamatan Rimbo Bujang Provinsi Jambi. Penelitian pertama dan kedua bertujuan untuk mengungkapkan bentuk sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan. Penelitian ketiga bertujuan untuk mengungkapkan bentuk sapaan kekerabatan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian yang mengkaji bentuk sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi belum pernah dilakukan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa dialek Jawa Timuran dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk sapaan kekerabatan. Persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji bentuk sapaan pada masyarakat Jawa. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu (1) subjek penelitian berbeda, subjek penelitian pertama adalah di Kabupaten Cilacap dan penelitian kedua di Desa Jombang Kecamatan Jombang Kabupaten Jember, sedangkan penelitian ini di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi; (2) fokus masalah penelitian pertama adalah penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan bahasa Jawa dialek Banyumasan, fokus masalah penelitian kedua adalah penggunaan kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada masyarakat

Jawa, sedangkan penelitian fokus pada bentuk dan penggunaan sapaan kekerabatan ditambah dengan mengkaji faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk kata sapaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, penelitian ini berjudul **Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.**

## **1.2 Masalah Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah bentuk kata sapaan kekerabatan baik dalam keluarga inti maupun keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini terbatas pada masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan kerabatnya. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?
- b. Apakah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah menemukan:

- a. mendeskripsikan penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi yang meliputi bentuk sapaan keluarga inti dan keluarga luas berdasarkan usia kepala keluarga dan jenis kelamin.
- b. mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi guru dapat dijadikan sebagai materi dalam pengajaran muatan lokal bahasa daerah di sekolah-sekolah khususnya berkenaan dengan penggunaan kata sapaan.
- b. Bagi masyarakat Jawa dapat dijadikan kontrol sosial tentang penggunaan kata sapaan.
- c. Bagi peneliti sebidang ilmu, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian sejenis, sehingga dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dengan objek yang berbeda atau mengembangkan penelitian dengan permasalahan yang relevan.

#### **1.5 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat bentuk dan faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu sapaan kekerabatan dalam masyarakat di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Lebih lanjut hasil penelitian ini dapat mengungkapkan pergeseran penggunaan kata sapaan kekerabatan pada masyarakat di Desa Blambangan. Hasil kajian yang dilakukan peneliti akan memberikan pengetahuan para pembaca dan para peneliti sebidang ilmu.

#### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian adalah fokus peneliti dalam membahas masalah penelitian yang berisikan uraian data beserta sumber data yang terdapat dalam penelitian. Berikut dipaparkan ruang lingkup dalam penelitian ini.

- a. Data dalam penelitian ini berupa data bentuk kata sapaan kekerabatan dan data hasil observasi berupa deskripsi situasi sosial penggunaan sapaan kekerabatan di lapangan.
- b. Variabel dalam penelitian ini adalah bentuk kata sapaan kekerabatan, sedangkan sub variabel penelitian ini adalah bentuk kata sapaan berdasarkan usia, kelahiran, dan gender.

- c. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur Bahasa Jawa di Desa Blambangan atau informan.
- d. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

### 1.7 Definisi Istilah

Definisi Istilah digunakan untuk menghindari salah paham penafsiran istilah dalam penelitian ini. Berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- a. Sapaan Kekerabatan adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki hubungan akibat pernikahan dan keturunan (generasi), secara langsung dalam peristiwa tutur.
- b. Masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari dengan kerabatnya. Masyarakat Jawa bukan hanya orang yang mampu menggunakan bahasa Jawa, tetapi juga orang yang mengetahui sistem Bahasa Jawa.

